

**PENGARUH *FEE* AUDIT, AUDIT *TENURE*,
DAN ROTASI AUDIT TERHADAP KUALITAS
AUDIT**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012)**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro**

Disusun oleh:

**MARGI KURNIASIH
NIM. 12030110141192**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama penyusun : Margi Kurniasih
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141192
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *FEE* AUDIT, AUDIT *TENURE*
DAN ROTASI AUDIT TERHADAP
KUALITAS AUDIT (Studi Empiris
Perusahaan Manufaktur *Go Public* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Dosen Pembimbing : Prof.Dr.H.Abdul Rohman, S.E,M.Si.,Akt.

Semarang, 5 Mei 2014

Dosen Pembimbing,

Prof.Dr.H.Abdul Rohman, S.E,M.Si.,Akt

NIP. 19660108 199202 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama penyusun : Margi Kurniasih
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141192
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *FEE* AUDIT, AUDIT *TENURE*
DAN ROTASI AUDIT TERHADAP
KUALITAS AUDIT (Studi Empiris
Perusahaan Manufaktur *Go Public* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 19 Mei 2014

Tim Penguji:

1. Prof.Dr.H.Abdul Rohman, S.E,M.Si.,Akt. (.....)
2. Wahyu Meiranto, S.E,M.Si.,Akt. (.....)
3. Dr.Haryanto, S.E,M.Si.,Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Margi Kurniasih, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh *Fee Audit, Audit Tenure dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Mei 2014

Yang membuat pernyataan,

(Margi Kurniasih)

NIM : 12030110141192

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari *fee* audit, audit *tenure* dan rotasi audit terhadap kualitas audit.

Kualitas audit menggunakan proksi ukuran kantor akuntan publik, yang diukur dengan variabel *dummy* dengan menggunakan kelompok auditor KAP *Big Four* dan KAP Non *Big four*, *tenure* audit diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana auditor yang sama telah melakukan perikatan dengan *auditee*, dan rotasi audit diukur dengan variabel *dummy*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Metode sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah total sampel penelitian ini adalah 645, setelah melalui tahap pengolahan data, terdapat 415 data *outlier* yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian. Jadi, jumlah sampel akhir yang layak diobservasi yaitu 230 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *fee* audit, *tenure* audit, dan rotasi audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Variabel *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, *tenure* audit berpengaruh terhadap kualitas audit dan rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kata kunci : *fee* audit, *tenure* audit, rotasi audit.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of audit fee, audit tenure and audit rotation of audit quality.

Audit quality uses proxy size KAP which is measured by dummy variable and using the big four and non big four group of auditors, while tenure is measured by counting the year in which the same auditors has made an engagement with the auditee, audit rotation is measured by dummy variable. The population in this study consists of listed go public firm manufactur in Indonesia Stock Exchange in year 2008-2012. Sampling method used is purposive sampling. In this research, the total of the sample is 645, after data observation then, there are 415 samples that included outlier should be excluded from samples of observation. so, the final amounts of the sample are 230 firms. Logistic regression used to be analysis technique.

The empirical result of this study show that audit fee, audit tenure, and audit rotation have significant influenced of audit quality. Audit fee variable positively affects the audit quality, audit tenure negatively affects the audit quality and audit rotation postively affects the audit quality.

Keywords: audit quality, audit fee, audit tenure, audit rotation.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“...Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sesungguhnya (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap” (Al-Insyiroh: 6-8)

Life has cross-roads in it. It may move along smoothly and then suddenly it changes, that's why we need God's involvement in everything (@ihatequotes)

“Positive Thinking and Do The best”

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK:

- Skripsi ini aku persembahkan untuk Alm.Bapak Kiswandi dan Ibu Kuswati tercinta atas segala doa, nasehat, dukungan, semangat, waktu dan kasih sayang yang tak pernah terputus
- Adikku tersayang Pangestu Aji serta keluarga
- Dia yang selalu memberikan semangat
- Sahabat –sahabatku Keluarga Besar Akuntansi Reg-II
- Sahabat-sahabat yang mewarnai setiap hariku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkat rahmat dan nikmat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Pengaruh *Fee Audit, Tenure Audit* dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit” (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)**”. Skripsi ini disusun sebagai syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Sudharto P.Hadi, MES, Ph.D selaku Rektor Universitas Diponegoro.
2. Prof. Drs. Mohammad Nasir, M.si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.si., Akt. Sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberi bimbingan, arahan, motivasi dan nasehat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. H. Raharja, M. Si., Akt. Sebagai dosen wali yang telah memberikan motivasi, masukan, dan pengarahan kepada penulis.

6. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
7. Seluruh karyawan bagian akademik Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP yang telah membantu kelancaran mahasiswa dalam urusan administrasi akademik.
8. Seluruh karyawan bagian kemahasiswaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP yang membantu kelancaran penulis, sehingga selama menempuh studi dapat memperoleh beasiswa.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Alm. Kiswandi dan Ibu Kuswati, terima kasih atas doa yang dipanjatkan, dukungan, semangat, motivasi, didikan, bimbingan, tulus kasih sayang yang telah diberikan serta pengorbanan luar biasa yang tiada henti kepada penulis.
10. Adikku tersayang Pangestu Aji, yang telah memberikan semangat, canda, tawa dan keceriaan di hari-hariku.
11. Simbah Ratiban, simbah Sudaryah, simbah Darsumi, budhe Sunarti, om Tri Asmawi dan segenap keluarga terima kasih yang telah memberikan semangat, dukungan, nasehat kepada penulis.
12. Betty Chandra Dhutatama, A.Ma.Pd.OR. terima kasih atas seluruh cinta, perhatian, dukungan, waktu, dan semangat yang telah diberikan. Semoga kita bisa menapaki jalan setapak kehidupan bersama-sama.

13. Sahabat seperjuangan, patner kelompok kuliah, teman suka dan duka selama perkuliahan, Dias, Riana, Kumala, Cintya heko, Christa, Janet, Mayang, Alvyra, Claudia, Juna, Tjandra, Dewi Rosarina, Yama, Danis, Wahyu, Samuel, Adi Putra, Adi Perdana, Robby, Hendra, Kahfi, Rizal, Galih, Vino, Rahardian, Waskito, Dicko dan yang tak disebutkan, terima kasih atas dukungan, bantuan, semangat, saran, kritik selama kuliah dan proses penyusunan skripsi, *thank you, guys!*
14. Teman-teman seper-bimbingan, Annisa Parasayu dan Bunga Widia Paramitha. Penulis akan selalu teringat atas perjuangan bersama dalam bimbingan demi skripsi kita.
15. Seluruh keluarga besar Akuntansi Reguler II 2010 khususnya Kelas C yang tak dapat disebutkan satu per satu. *We are big Family and see you on TOP*, sukses!
16. Teman-teman KKN “*Wonotunggal Brotherhood*” Desa Wonotunggal, Batang : Erna, Sarah, Bella, Lita, Yudha, Ilyas, Nicholas, Wibi dan Bhagas, terima kasih telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman penuh suka dan duka selama 35 hari.
17. Teman-teman sepermainan Ayu Jayanti, Ristya, Yossi, Lida, Yeni, Susanti, Messy dan yang tak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan, *sharing*, dan saling memberi semangat dalam penyelesaian skripsi, sukses buat kita semua!

18. Sahabat karib kosan Graha Melonita dalam suka maupun duka : Dara Juwita, Metafia Ardiyani, Khusnul Khotimah, kakak kosan dan adik kosan terima kasih atas semangat, motivasi, kritik, saran, doa dan membantu dalam proses penyusunan skripsi.

19. Keluarga besar, sahabat-sahabatku dan semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini mengucapkan terima kasih atas segalanya.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam penyusunan maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis selanjutnya.

Semarang, 5 Mei 2014

penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Manfaat Penelitian	11
1.4 Sistematika Penulisan	12

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1	Landasan Teori	14
2.1.1	Teori Agensi	14
2.1.2	Kualitas Audit	17
2.1.3	<i>Fee</i> audit	19
2.1.4	Audit <i>Tenure</i>	20
2.1.5	Rotasi audit	24
2.2	Penelitian Terdahulu	28
2.3	Kerangka Pemikiran	32
2.4	Perumusan Hipotesis Penelitian	35
2.4.1	Pengaruh <i>Fee</i> Audit terhadap Kualitas Audit	37
2.4.2	Pengaruh Audit <i>Tenure</i> terhadap Kualitas Audit	39
2.4.3	Pengaruh Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit	40
BAB III	METODE PENELITIAN	43
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	43
3.1.1	Variabel Dependen – Kualitas Audit.....	43
3.1.2	Variabel Independen – <i>Fee</i> Audit.....	46
3.1.3	Variabel Independen – Audit <i>Tenure</i>	47
3.1.4	variabel Independen – Rotasi Audit	47
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	48
3.3	Jenis dan Sumber Data	49

3.4	Metode Pengumpulan Data	49
3.5	Metode Analisis	50
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	51
3.5.2	Uji Hipotesis	51
3.5.2.1	Uji Hosmer and Lemeshow's.....	52
3.5.2.2	Overall Fit Model.....	53
3.5.2.3	Nagelkerke R Square	53
3.5.2.4	Uji Koefisien Regresi.....	54
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian	55
4.2	Analisis data	57
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	57
4.2.2	Analisis Regresi Logistik	59
4.2.2.1	Uji Hosmer and Lemeshow's.....	60
4.2.2.2	Overall Fit Model.....	61
4.2.2.3	Nagelkerke R Square	62
4.2.2.4	Uji Koefisien Regresi.....	63
4.3	Interpretasi Hasil	65
4.3.1	Pengaruh Fee Audit Terhadap Kualitas Audit.....	65
4.3.2	Pengaruh Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit	67
4.3.3	Pengaruh Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit	69

BAB V	PENUTUP	72
5.1	Simpulan	73
5.2	Keterbatasan	74
5.3	Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria	56
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif 1	57
Tabel 4.3 statistik Deskriptif 2	58
Tabel 4.4 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test	60
Tabel 4.5 Overall Fit Model	61
Tabel 4.6 Hasil Pengujian Nagelkerke R Square	62
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis	63
Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	35

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	79
Lampiran B Hasil Output SPSS	90

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam Bab Pendahuluan ini dibahas beberapa alasan yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian mengenai pengaruh *fee* audit, audit *tenure*, dan rotasi audit terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Rumusan masalah sebagai fokus utama penelitian, manfaat, dan tujuan penelitian serta sistematika penulisan juga diuraikan dalam bab ini. Berikut penjelasan secara rinci mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Persaingan didalam dunia usaha dewasa ini semakin ketat, termasuk persaingan dalam bisnis pelayanan jasa akuntan publik. Untuk dapat bertahan ditengah persaingan yang ketat, khususnya dibidang bisnis pelayanan jasa akuntan publik harus dapat menghimpun klien sebanyak mungkin dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas, oleh karena itu menuntut para auditor untuk tetap memiliki kualitas audit yang baik. Banyak perusahaan yang sudah *go public* terdorong untuk memakai jasa pelayanan publik yang memiliki hasil audit yang berkualitas, dimana semakin sering kantor pelayanan jasa akuntan publik di percaya untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan maka semakin tinggi reputasi kantor akuntan publik yang beredar di masyarakat umum (Putra, 2013).

Perkembangan perusahaan *go public* di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, perkembangan ini mengakibatkan permintaan akan audit laporan keuangan yang meningkat. Karena laporan keuangan perusahaan merupakan hal utama dalam memberikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Namun, didalam laporan keuangan terdapat *asymetri* informasi keuangan perusahaan dan potensi konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pengguna informasi keuangan dari pihak luar, maka dari itu laporan keuangan perusahaan perlu diaudit oleh pihak ketiga untuk menilai tingkat kewajaran laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajemen (Sumarwoto, 2006).

Salah satu manfaat dari jasa akuntan publik adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan dan memastikan kesesuaian antara laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dengan standar akuntansi yang ada. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Laporan merupakan hal yang sangat penting dalam penugasan audit karena mengkomunikasikan temuan-temuan auditor. Laporan ini menjadi sangat penting karena laporan tersebut dapat menginformasikan tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya (Himawan dan Emarila, 2010).

Tujuan menyeluruh dari audit laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah keuangan klien menyajikan secara wajar dalam

semua hal yang material sesuai prinsip-prinsip yang berlaku wajar sesuai prinsip akuntansi. Dalam melaksanakan audit, auditor harus memperhatikan dalam hal (1) merencanakan dan merancang pendekatan audit; (2) memperoleh bukti untuk mendukung pengendalian khusus; (3) memperoleh bukti melalui prosedur audit; (4) melaksanakan prosedur analitis substantive; (5) melakukan pengujian rincian saldo; (6) melaksanakan pengujian tambahan untuk penyajian dan pengungkapan; (7) mengumpulkan bukti akhir; (8) mengeluarkan laporan audit (Indarto, 2011).

Dari sudut pandang auditor, audit dianggap berkualitas apabila auditor memperhatikan standar umum audit yang tercantum dalam Pernyataan Standar Auditing meliputi mutu profesional (*professional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor. Dalam pelaksanaan audit, seorang auditor harus mempunyai kemampuan teknis dari auditor yang terpresentasi dalam pengalaman maupun profesi dan kualitas auditor dalam menjaga sikap mentalnya (independensi) supaya mampu menciptakan hasil audit yang berkualitas (Hartadi, 2012).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) standar auditing berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang bersangkutan. Jadi, standar auditing mencakup mutu profesional (*professional*

qualities) auditor independen dan pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor (IAI, 2001).

Hasil kualitas audit digunakan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan pengguna informasi akuntansi sehingga dapat mengurangi risiko informasi yang tidak kredibilitas informasi dalam laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan khususnya investor. Kualitas audit sangat penting dalam menjaga kepercayaan integritas pelaporan keuangan. Semakin tinggi kualitas yang dihasilkan dan dirasakan, maka semakin kredibel laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan (Mgbame, et al. 2012).

Persaingan kantor akuntan publik untuk menciptakan hasil audit yang berkualitas semakin ketat, kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal tetapi dipengaruhi juga oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan pengaruh terhadap kualitas audit diantaranya *fee* audit, *tenure* audit dan rotasi audit.

Salah satu faktor dari luar diri auditor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit adalah *fee* audit. Dimana ketepatan informasi dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor tergantung pada kualitas auditor. Dalam hal ini, diasumsikan bahwa auditor yang berkualitas lebih tinggi akan mengenakan *fee* audit yang lebih tinggi pula, karena auditor yang berkualitas akan mencerminkan informasi privat yang dimiliki oleh pemilik perusahaan.

Sehingga calon investor akan mendapatkan estimasi yang lebih tepat tentang aliran kas masa depan dari perusahaan karena pilihan pemilik atas auditor yang dapat memberikan informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jika pilihan pemilik akan auditor yang berkualitas, maka makin tinggi harga saham perusahaan di pasar perdana (Ian,2013).

Menurut Mulyadi (2009:63) *fee* audit merupakan *fee* yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Besarnya *fee* audit dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota kantor akuntan publik tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi dan tidak diperkenan untuk menetapkan *fee* kontinjen apabila penetapan tersebut dapat mengurangi independensi.

Kualitas audit juga dapat dilihat dari lamanya audit *tenure* antara auditor dengan klien (perusahaan). Audit *tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara auditor dari sebuah kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama (Werastuti,2013). Masa perikatan antara auditor dari KAP dengan *auditee* yang sama menjadi fokus dari banyak perdebatan, salah satunya yaitu perusahaan mengalami dilema mengambil keputusan apakah akan mengganti auditor kantor akuntan publik (KAP) setelah beberapa periode waktu atau untuk membangun dan mempertahankan hubungan jangka

waktu perikatan yang panjang dengan audit kantor akuntan publik, sedangkan jangka waktu yang panjang dapat menimbulkan temuan yang diperdebatkan (Mgbame, et al. 2012).

Sumarwoto (2006) mengatakan ketika terjadinya kegagalan audit pelaporan keuangan perusahaan apakah dikarenakan adanya hubungan kerja yang panjang antara auditor dengan klien, sehingga dapat menciptakan suatu risiko adanya keakraban (*excessive familiarity*) yang dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi auditor. Sedangkan menurut Giri (2010) mengatakan bahwa tugas audit yang terlalu lama dilakukan oleh seorang auditor (KAP) akan terikat secara emosional dan menurunkan independensinya serta dapat menciptakan masalah eskalasi komitmen terhadap keputusan yang buruk dari seorang auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Werastuti (2013) membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan telah memberikan bukti empiris yaitu independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor KAP dengan kliennya. Auditor akan tetap mengungkapkan dan melaporkan hasil dari audit yang dilakukan kepada perusahaan tanpa mempedulikan *fee* audit yang akan diterima di masa mendatang karena kehilangan klien tersebut. Seorang auditor akan tetap mempertahankan kualitas audit yang dimilikinya, yaitu mempertahankan independensi dan sikap *profesionalisme* kerjanya dengan melaporkan apabila terdapat informasi yang menyesatkan dari klien.

Menurut E Yuvisa I,dkk (2008) yaitu ketika hubungan klien dengan suatu kantor akuntan publik berlangsung selama bertahun-tahun, klien dapat dipandang sebagai sumber pendapatan yang bagi kantor akuntan publik secara terus menerus. Namun, hubungan yang terjalin antara klien dengan kantor akuntan publik selama bertahun-tahun secara potensial dapat mengurangi independensi auditor yang bekerja di suatu kantor akuntan publik. Oleh karena itu, diberlakukan adanya rotasi yang bersifat *mandatory* kantor akuntan publik supaya mengurangi hubungan spesial yang terjalin antara klien dengan kantor akuntan publik.

Di Indonesia, rotasi bersifat *mandatory* dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Keuangan nomor: 17/KMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan tersebut mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sehingga pada tahun buku 2008 diperkirakan akan terdapat jumlah yang cukup signifikan perusahaan yang merotasi KAPnya karena harus memenuhi kewajiban rotasi yang bersifat *mandatory* (Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2008).

Kualitas audit juga mencakup dua dimensi, yaitu independensi dan kompetensi. Peraturan mengenai rotasi auditor dibuat dengan tujuan untuk

meningkatkan kualitas berdasarkan pada asumsi bahwa semakin lama hubungan antara auditor baik *partner* audit maupun kantor akuntan publik dengan kliennya akan mengurangi independensi auditor. Rotasi dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap kualitas audit tergantung pada yang lebih dominan antara pengaruh kenaikan independensi atau pengaruh dari penurunan kompetensi (Siregar,dkk. 2012).

Penerapan ketentuan rotasi yang bersifat *mandatory* tersebut didasarkan dengan alasan teoritis bahwa penerapan rotasi *mandatory* bagi auditor dan kantor akuntan publik diharapkan dapat meningkatkan independensi auditor baik secara tampilan maupun secara fakta. Rotasi yang berkaitan dengan pembatasan *tenure*, pembatasan *tenure* diharapkan supaya tidak terjadi eskalasi komitmen auditor terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh klien. Pembatasan *tenur* dilakukan untuk mencegah sikap auditor dari suatu KAP terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga mampu mengganggu independensi dari auditor yang dimiliki (Giri, 2010).

Informasi laporan keuangan haruslah memiliki kualitas yang dapat diandalkan karena sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan untuk mencapai kualitas informasi yang diharapkan, maka diperlukan pemeriksaan yang berkualitas pula. Dalam studi ini, kualitas audit dihubungkan dengan *fee* audit, *tenure* audit serta rotasi audit karena ketiga hal ini dianggap dapat mempengaruhi kualitas audit. Besaran *fee* audit dapat mempengaruhi kualitas

hasil audit, dimana ketika pemilik perusahaan memilih auditor yang berkualitas tinggi maka akan dikenakan *fee* audit yang tinggi pula dengan hasil audit yang dapat memberikan informasi privat pemilik yang berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Masa perikatan juga dapat mempengaruhi kualitas audit yang dilihat dari lamanya audit *tenure* antara auditor dengan klien (perusahaan), dimana perikatan dengan jangka waktu panjang dapat mempengaruhi sikap independensi auditor. Untuk mengurangi adanya hubungan spesial yang terjalin antara klien dengan auditor, maka diberlakukan rotasi yang bersifat *mandatory*, sehingga dapat menjaga sikap independensi auditor dan berpengaruh pula pada kualitas audit. Mengingat pentingnya kualitas audit sehubungan dengan penyampaian informasi dalam laporan keuangan, maka dibutuhkan penelitian mengenai bagaimana pengaruh ketiga indikator (*fee* audit, audit *tenure* dan rotasi audit) terhadap kualitas audit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikembangkan diatas, dapat dilihat bahwa kualitas audit merupakan hal penting yang dapat meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus dapat diandalkan. Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa *research gap* yaitu Himawan dan Emarila (2010) membuktikan bahwa kualitas audit mempunyai pengaruh

positif dan signifikan terhadap umur Kantor Akuntan Publik (KAP) berdasarkan reputasi auditor dan kekuatan pemantauan auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Hartadi (2012) membuktikan bahwa *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Mgbame, et al. (2012) membuktikan bahwa audit *tenure* berhubungan negatif dengan kualitas audit. Blandon and Bosch (2013) Hasil penelitian menunjukkan audit *tenure* dalam jangka waktu yang panjang dapat merusak independensi auditor sehingga dapat menurunkan kualitas audit. Dalam penelitian ini mendukung adanya rotasi audit yang bisa menjaga independensi auditor dan dapat meningkatkan kualitas audit. Oleh karena itu, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit?

3.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

3.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit.

2. Untuk mengetahui pengaruh audit *tenure* terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh rotasi audit terhadap kualitas audit.

3.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan tambahan pengetahuan mengenai hubungan *fee* audit, audit *tenure* dan rotasi audit terhadap kualitas audit dimasa yang akan datang.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk kepentingan praktek seperti otoritas pembuat aturan (BAPEPAM) maupun standard profesi akuntan publik (IAI) sebagai bahan acuan dalam mengidentifikasi apakah kebijakan audit *tenure* dan rotasi audit efektif digunakan sebagai alat untuk menjaga kualitas auditor.

3.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini mengkaji landasan teori dan penelitian terdahulu, menggambarkan kerangka pemikiran dan memaparkan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi deksripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil statistik.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang dilakukan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Dalam Bab ini akan dibahas mengenai: (i) teori agensi yang menjadi landasan teori penelitian ini, permasalahan dari teori agensi dan penjelasan konsep mengenai kualitas audit, *fee* audit, audit *tenure* dan rotasi audit, (ii) uraian mengenai penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, (iii) pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian penelitian terdahulu yang dirangkai dengan kerangka pemikiran.

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Agensi

Dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), Organisasi merupakan jaringan kontraktual antara prinsipal dan agen. Proses ini melibatkan pendelegasian sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada *agen*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi berkaitan dengan *utility maximizers* dimana ada kesempatan yang lebih besar untuk setiap pihak dalam memaksimalkan kepentingan sendiri (dalam Hartadi,2012).

Menurut arifin (2005), teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antar anggota dalam perusahaan, dimana prinsipal dan agen sebagai pelaku utama. Prinsipal sebagai pemilik sumber daya ekonomi dan agen sebagai

manajer, dimana manajer berperan dalam mengurus dan pengendalian sumber daya ekonomis tersebut. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Karena kepentingan kedua pihak tidak selalu sejalan, maka sering terjadi benturan kepentingan antara prinsipal dengan agen sebagai pihak yang diserahi wewenang untuk mengelola perusahaan, kondisi ini yang dikenal sebagai *moral hazard*.

Menurut Arifin (2005) bahwa adanya posisi, fungsi kepentingan, dan latar belakang prinsipal dan agen yang berbeda dan saling bertolak belakang namun saling membutuhkan ini, mau tidak mau dalam praktiknya akan menimbulkan pertentangan dengan saling tarik menarik kepentingan dan pengaruh antara satu sama lain. Teori keagenan berusaha menjawab masalah keagenan yang terjadi disebabkan karena pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan yang berbeda. Hendriksen (2001, 208) dalam Permana (2012) memberikan solusi atas terjadinya *moral hazard*, yaitu dengan menugaskan auditor untuk memeriksa apa yang dilakukan manajemen.

Adanya asimetri informasi dapat menciptakan kebutuhan akan adanya pihak ketiga yang independen untuk memeriksa dan memberikan *assurance* pada laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, yaitu seorang auditor. Tujuan dari *assurance* yang merupakan bagian dari audit

yaitu untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan prinsipal. Oleh karena itu, prinsipal perlu menempatkan mekanisme dengan cara menyewa auditor sebagai pihak independen untuk mengaudit laporan keuangan guna untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dapat membuat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan tersebut (Ittonen, 2010).

Dalam hal keagenan, auditor juga dapat dilanda masalah ketika berkaitan dengan kepentingan keagenan auditor. Gravius (2007) dalam Rossieta dan Wiboso (2009) mengatakan bahwa masalah keagenan auditor bersumber pada mekanisme kelembagaan antara auditor dan manajemen. Manajemen menunjuk auditor untuk melakukan audit bagi kepentingan prinsipal. Dilain sisi, manajer yang membayar dan menanggung jasa audit.

Masalah keagenan tersebut dapat menimbulkan ketergantungan auditor pada kliennya. Ketergantungan auditor menyebabkan timbulnya pertentangan dengan prinsip auditor selaku pihak ketiga yang dituntut untuk independen dalam menjalankan audit dan dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan klien. Hal ini disebabkan karena ketergantungan auditor melakukan akomodasi keinginan-keinginan manajemen dengan harapan perikatannya dengan klien tidak terputus, maka dapat menimbulkan mulai kehilangan independensinya dari seorang auditor.

2.1.2 Kualitas Audit

Kualitas audit menurut De Angelo (1981) dalam Kartika (2012) yaitu sebagai kemungkinan/ probabilitas auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Sedangkan De Angelo (1991) dalam Mgbame, et al (2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan baik dan jujur melaporkan kesalahan material, keliru dan kelalaian terdeteksi dalam sistem akuntansi klien .

Menurut Himawan dan Emarila (2010) kualitas audit adalah proses pemeriksaan sistematis sistem mutu yang dilakukan oleh auditor mutu internal atau eksternal atau tim audit. Dari pengertian kualitas audit diatas dapat disimpulkan bahwa seorang auditor dituntut untuk memberikan pendapatnya tentang kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dalam bentuk laporan audit yang berkualitas dengan mempertahankan berbagai atribut kualitas audit.

Menurut Hartadi (2012) bahwa kualitas merupakan *professionalisme* kerja yang harus benar-benar dipertahankan oleh akuntan publik profesional. Independen sangat penting dimiliki oleh auditor dalam menjaga kualitas audit dimana akuntan publik lebih mengutamakan kepentingan publik diatas kepentingan manajemen atau kepentingan auditor sendiri dalam membuat laporan auditan. Hasil audit yang berkualitas dapat mempengaruhi citra dari

Kantor Akuntan Publik sendiri, dimana kualitas audit yang mengandung kejelasan informasi dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor atas laporan keuangan yang diaudit sesuai dengan standar auditing.

Menurut Kartika (2012) berpendapat bahwa *economics of scale* yang besar akan memberikan insentif yang kuat untuk mematuhi aturan SEC sebagai cara pengembangan dan pemasaran pada keahlian KAP. KAP dapat dibedakan menjadi dua yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Seorang auditor yang telah memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit terhadap industri tersebut, tetapi dalam pengembangan keahlian yang lebih daripada auditor dibutuhkan *fee* audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Mgbame et.al (2012) bahwa kualitas audit dapat meminimalkan kesenjangan harapan antara Kantor Akuntan Publik dengan pengguna jasa audit yang diakui secara global dan dengan demikian dampak penguasaan auditor terhadap kualitas audit akan lebih banyak bukti *ex-post* dikonteks yang berbeda.

Tujuan dari kualitas audit ini yaitu meningkatkan hasil kinerja audit pelaporan keuangan klien yang dapat digunakan oleh para pemakai laporan keuangan auditan dengan sikap independensi auditor dalam menjalankan tugasnya memeriksa salah saji material yang terkandung laporan keuangan dan melaporkan secara transparan beserta bukti-bukti yang diperoleh. Karena

disatu sisi manajemen perusahaan menginginkan audit yang berkualitas tinggi agar investor dan pemakai laporan keuangan mempunyai keyakinan terhadap realibilitas angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan.

2.1.4 Fee Audit

Sampai sekarang belum terdapat peraturan yang jelas mengenai besarnya “*audit fee*” yang harus ditagih oleh akuntan publik terhadap klien (*auditee*) atas jasa audit yang diberikan. Kondisi seperti ini memberikan indikasi bahwa selama ini penetapan *audit fee* . Penetapan *audit fee* tidak kalah penting didalam penerimaan penugasan, auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Oleh sebab itu, penentuan *fee* audit perlu disepakati antara klien dengan auditor, supaya tidak terjadi perang tarif yang dapat merusak kredibilitas akuntan publik (Ginting, 2014).

Menurut Gammal (2012) bahwa *fee* audit dapat didefinisikan sebagai jumlah biaya (upah) yang dibebankan oleh auditor untuk proses audit kepada perusahaan (*auditee*). Penentuan *fee* audit biasanya didasarkan pada kontrak antara auditor dan *auditee* sesuai dengan waktu dilakukannya proses audit, layanan, dan jumlah staf yang dibutuhkan untuk proses audit. *Fee* audit biasanya ditentukan sebelum memulai proses audit.

Dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik tahun 2008 Seksi 240 disebutkan dalam melakukan negosiasi mengenai jasa profesional yang diberikan, praktisi dapat mengusulkan jumlah imbalan jasa profesional yang

dipandang sesuai. Fakta terjadinya jumlah imbalan jasa profesional yang diusulkan oleh praktisi yang satu lebih rendah dari praktisi yang lain bukan merupakan pelanggaran terhadap kode etik profesi. Namun demikian, ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi dapat saja terjadi dari besaran imbalan jasa profesional yang diusulkan.

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor : KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang kebijakan penentuan *fee* audit yaitu dalam menetapkan imbal jasa (*fee*) audit, Akuntan Publik harus mempertimbangkan hal-hal berikut : kebutuhan klien; tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*); independensi; tingkat keahlian (*levels of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan; banyak waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Akuntan Publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan; dan basis penetapan *fee* yang disepakati.

2.1.5 Audit Tenure

Tenure adalah masa perikatan antara auditor dan klien terkait jasa audit yang disepakati sebagai jangka waktu hubungan auditor dengan klien. *Tenure* menjadi perdebatan pada saat *tenure* audit yang dilakukan secara singkat dan *tenure* audit yang dilakukan dalam jangka waktu lama. *Tenure* sendiri dapat berdampak pada kinerja auditor pada perusahaan klien seperti

hubungan emosional auditor-klien, independensi, *fee* audit, *profesionalisme* kerja, kompetensi, dsb (Hamid, 2013).

Hamid (2013) berpendapat bahwa dengan *tenure* yang singkat dimana saat auditor mendapatkan klien baru, membutuhkan tambahan waktu bagi auditor dalam memahami klien dan lingkungan bisnisnya. *Tenure* yang singkat mengakibatkan perolehan informasi berupa data dan bukti-bukti menjadi terbatas sehingga jika terdapat data yang salah atau data yang sengaja dihilangkan oleh manajer sulit ditemukan. Sebaliknya terkait dengan *tenure* dalam jangka waktu yang panjang dapat menimbulkan hubungan emosional antara auditor dan klien. Adanya harapan pemulihan kepercayaan masyarakat, maka dengan *tenur* singkat akan lebih meningkatkan kompetensi dari akuntan publik untuk menghasilkan kualitas audit yang dapat diandalkan.

Giri (2010) mengungkapkan masalah tentang kecurangan Enron di US yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) International Arthur Anderson (AA), dimana auditor sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dan independensi auditor sebagai faktor yang memicu timbulnya masalah ini. AA yang telah melakukan tugas pengauditan keuangan Enron hampir selama 20 tahun, tetapi AA tidak dapat mengungkapkan permasalahan yang dihadapi oleh Enron. Kondisi ini memunculkan dugaan bahwa tugas audit yang terlalu lama dilakukan oleh auditor dapat menurunkan independensi auditor.

Menurut Hartadi (2012) mengungkapkan bahwa adanya kesulitan untuk mengkaitkan langsung antara kewajiban rotasi dengan kualitas auditor, tetapi poin utama yang berhubungan dengan kualitas audit, memang dimungkinkan bahwa adanya suatu kedekatan emosional yang terlalu lama akibat *tenure* yang panjang antara auditor dengan klien dapat mengakibatkan terganggunya kualitas audit yang dihasilkan.

Menurut Giri (2012) berpendapat bahwa ada dua masalah praktis yang dapat mengganggu kemampuan aktual dari seorang auditor untuk mempertahankan sikap independensi selama melaksanakan tugas audit, yaitu: (1) auditor harus memperhatikan rekomendasi dari manajemen perusahaan untuk melanjutkan tugas audit daritahun ke tahun, dan (2) secara personal, keberlanjutan tugas audit menyebabkan anggota KAP menjadi semakin dekat dengan manajemen, hubungan yang semakin dekat ini mengakibatkan auditor lebih mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan manajemen daripada kepentingan publik.

Pembatasan masa perikatan (*audit tenure*) merupakan usaha untuk mencegah adanya perilaku auditor terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga tidak mengganggu sikap independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan klien. Oleh karena itu, diberlakukan peraturan pemerintah mengenai rotasi maupun masa perikatan (*audit tenure*) untuk mengurangi tanggapan masyarakat tentang

adanya hubungan emosional yang terjalin antara auditor dengan klien dan dapat memulihkan kepercayaan masyarakat.

Di Indonesia, dengan adanya peraturan yang mengatur tentang audit *tenure* dikarenakan sikap independensi dari seorang auditor sangat penting dalam hal pemberian jasa audit oleh akuntan publik. Oleh karena itu, pihak pemerintah sebagai regulator diharapkan dapat memfasilitasi kepentingan dari semua pihak, baik dari pihak akuntan, pihak perusahaan dan pihak eksternal. Bentuk campur tangan dari pemerintah inilah yang dapat mempertahankan sikap independensi auditor yaitu dengan dikeluarkannya peraturan-peraturan pemerintah mengenai rotasi auditor maupun masa kerja audit (*audit tenure*) (Divianto, 2011).

Sejak tahun 2003, Menteri Keuangan RI berusaha memunculkan Rancangan Undang-Undang Akuntan Publik (RUUAP) yang didalamnya mengatur tentang rotasi wajib bagi auditor dan KAP. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 423/KMK.06/2002) yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (Keputusan Menteri Keuangan RI, 2003).

Namun RUUAP masih direvisi dan belum disahkan. Untuk mengisi kekosongan regulasi terhadap akuntan publik, Menteri Keuangan RI mengeluarkan beberapa peraturan, salah satunya adalah Peraturan Menteri Keuangan No.17 tahun 2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan tersebut mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. (Peraturan Menteri Keuangan RI, 2008).

2.1.6 Rotasi Audit

Dengan adanya kasus Enron yang melibatkan kantor akuntan publik (KAP) internasional Arthur Anderson (AA) maka di Indonesia dilakukan peraturan tindakan pergantian auditor secara wajib. Penerapan ketentuan tentang adanya *rotasi mandatory* ini dengan tujuan supaya dapat meningkatkan independensi auditor baik secara tampilan maupun secara fakta. *Rotasi mandatory* ini diharapkan dapat berpengaruh signifikan pada praktik pengauditan yang dilakukan oleh seorang auditor dengan menjaga sikap independensi (Giri, 2010).

Peraturan Pemerintah tentang adanya *rotasi mandatory* di Indonesia sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002

“Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.”

Kemudian peraturan tersebut di revisi dengan KMK No.359/KMK.06/2003 dan direvisi kembali KMK No.17/KMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yaitu :

“Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.”

Peraturan KMK yang dapat menimbulkan berbagai pro-kontra di kalangan praktisi akuntan publik karena KMK tersebut pertama kali diperkenalkan peraturan rotasi *mandatory* auditor di Indonesia (Giri, 2012).

Argumen yang mendukung adanya ketentuan peraturan *rotasi mandatory* karena adanya sikap independensi auditor dapat dirusak oleh masa perikatan yang panjang dengan manajer perusahaan, kemudian kualitas dan kompetensi kerja auditor dalam mengaudit dan mengungkapkan kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Para pendukung rotasi audit berpendapat bahwa rotasi audit dapat meningkatkan sikap auditor yang kurang independensi dan memperbaiki kualitas pelaporan keuangan yang rendah akibat dari masa perikatan panjang antara auditor dengan klien (Giri, 2012).

Argumen lain yang mendukung adanya *rotasi mandatory*, yaitu rotasi dapat meningkatkan sikap independensi yang dapat meningkatkan kualitas audit. Di lain sisi, adanya *tenure* yang panjang dapat menyebabkan keakraban yang berlebihan antara auditor dengan klien, sehingga kemungkinan besar menghasilkan prosedur audit yang tidak memadai dan ketergantungan dengan hasil audit tahun sebelumnya. Di satu sisi rotasi wajib, dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan dengan melihat auditor untuk menjaga sikap independensi setelah rotasi wajib, yang akan bermanfaat bagi persepsi pernyataan keuangan dan reaksi pasar secara keseluruhan (Knauer, et al. 2012).

Menurut Knauer, et al. (2012) dengan adanya rotasi wajib yang dilakukan oleh perusahaan maupun auditor dapat memberikan kemungkinan auditor mengaudit laporan keuangan klien dengan lingkup yang lebih kecil. Hal ini memberikan kesempatan bagi kantor akuntan publik untuk berpartisipasi dalam meningkatkan persaingan audit dipasar. Rotasi wajib selalu digunakan untuk bernegosiasi mengenai biaya, dimana biaya tersebut biasanya lebih rendah untuk per jam kerja audit, sehingga argumen ini mendukung dapat meningkatkan persaingan di pasar.

Argumen yang menolak adanya ketentuan peraturan rotasi *mandatory* bahwa dalam periode waktu yang relatif singkat mungkin dapat menghambat perkembangan hubungan kerja yang efektif antara auditor dengan manajemen. Rotasi *mandatory* kemungkinan dapat meningkatkan

risiko kegagalan audit karena auditor tidak dapat mengembangkan pengetahuan terhadap klien yang diaudit, sehingga membutuhkan waktu audit yang lebih lama untuk memahami kondisi klien (Knauer, et al. 2012).

Rotasi *mandatory* juga mengakibatkan kenaikan biaya, seperti set-up biaya auditor untuk memahami klien dalam model bisnis dan struktur organisasi, serta biaya manajemen klien yang digunakan untuk mendukung auditor dalam memahami prosedur baru mengenai rotasi *mandatory* auditor. Sementara itu, rotasi *mandatory* memungkinkan auditor mengaudit perusahaan dalam lingkup kecil, sehingga rotasi wajib mengakibatkan konsentrasi pasar perusahaan besar cenderung memilih salah satu *Big Four* auditor ketika berpindah dari kantor akuntan publik sebelumnya (Knauer, et al. 2012).

Leonora (2012) berpendapat kebijakan rotasi audit yang diterapkan di Indonesia belum efektif, mengingat masa perikatan (*audit tenure*) terhadap kualitas audit di awal masa penugasan tingkat independensi auditor tinggi, namun tingkat familiaritas terhadap kasus dan klien yang dihadapi lebih rendah dan adanya biaya audit yang tinggi, sehingga dapat mengakibatkan kegagalan audit pada masa perikatan.

Menurut Siregar,dkk (2011) meneliti bahwa hubungan jangka waktu audit dan kualitas audit berbentuk kuadratik. Dalam hal ini terkait dengan masa awal penugasan audit yang lebih mendominasi adalah dampak positif

yaitu peningkatan kompetensi dari bertambahnya jangka waktu audit lebih besar pengaruhnya dibandingkan penurunan independensi. Namun, ketika semakin lamanya jangka waktu masa perikatan yang untuk mengaudit, maka dampak negatif lebih mendominasi yaitu dapat mengakibatkan penurunan independensi dan berdampak pada penurunan kualitas audit lebih besar pengaruhnya dibandingkan peningkatan kompetensi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam sub-bab ini dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai kualitas audit yang dilakukan peneliti sebelumnya. Keseragaman pemilihan penelitian terdahulu menimbulkan persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan. Persamaan dan perbedaan terletak pada penggunaan variabel kualitas audit sebagai variabel dependen. Perbedaannya terletak pada perusahaan yang menjadi obyek penelitian, dimana penelitian ini pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang akan dilakukan mengambil periode tahun 2008-2012.

Penelitian yang dilakukan oleh Mgbame, et al. (2012) tentang *audit partner tenure and audit quality : an empirical analysis* di Nigeria. Hasil penelitiannya adalah *Audit tenure* berhubungan negatif dengan kualitas audit, sedangkan ukuran perusahaan, ROA, dewan independen, dewan direksi dan

kepemilikan direksi berbanding terbalik dengan *audit tenure* terhadap kualitas audit.

Blandon and Bosch (2013) melakukan penelitian tentang *audit tenure and audit qualification in a low litigation risk setting: an analysis of the spanish market*. Hasil penelitian menunjukkan *audit tenure* dalam jangka waktu yang panjang dapat merusak independensi auditor sehingga dapat menurunkan kualitas audit. Dalam penelitian ini mendukung adanya rotasi audit yang bisa menjaga independensi auditor dan dapat meningkatkan kualitas audit.

Penelitian Firth, et al (2010). *How do various form of auditor rotation affect audit quality? Evidence from china* meneliti tentang pengaruh rotasi auditor tingkat mitra vs tingkat perusahaan, rotasi auditor wajib vs sukarela terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini adalah Rotasi *mandatory* audit mitra berhubungan signifikan dengan kualitas audit, namun efek dari rotasi wajib audit sangat terbatas dengan klien dilembaga-lembaga hukum yang lemah bukti signifikan terhadap kualitas audit. . Rotasi *voluntary* audit tingkat signifikan rendah terhadap kualitas audit daripada rotasi *mandatory*. Sedangkan bentuk audit rotasi *mandatory* perusahaan dan audit rotasi *voluntary* tidak menemukan bukti signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar, dkk (2012). *Audit tenure, auditor rotation, and audit quality : the case of Indonesia* meneliti tentang

pengaruh *audit tenure*, rotasi audit terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini adalah masa audit yang lama berhubungan negatif terhadap kualitas audit untuk periode setelah rotasi wajib auditor, tapi sebaliknya untuk periode sebelum dilakukan rotasi wajib, masa audit yang lama berhubungan positif terhadap kualitas audit. Hasil lainnya untuk rotasi sukarela auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan untuk rotasi wajib tidak menunjukkan hubungan positif terhadap kualitas audit.

Penelitian Hartadi (2012) mengenai pengaruh *fee audit*, rotasi kantor akuntan publik (KAP), dan reputasi kantor akuntan publik (KAP) terhadap kualitas audit di BEI. Hasil penelitian ini adalah *fee audit* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara rotasi dan reputasi kantor akuntan publik (KAP) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Tabel 2.2

Ringkasan hasil dari penelitian terdahulu

Riset	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Dependen	Independen		
Mgbame, et al. (2012).	<i>Audit quality</i>	<i>Audit tenure</i> , ukuran perusahaan, ROA, dewan independensi, dewan direksi, kepemilikan direksi	Logit regression analysis	<i>Audit tenure</i> berhubungan negatif dengan kualitas audit, sedangkan ukuran perusahaan, ROA, dewan independen, dewan direksi dan kepemilikan direksi berbanding terbalik dengan <i>audit tenure</i> terhadap kualitas audit.

Riset	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Dependen	Independen		
Blandon and Bosch (2013)	<i>Audit quality</i>	<i>Auditor independence, qualified opinion, auditor tenure.</i>	Logit regression analysis	Audit tenure dalam jangka waktu yang panjang dapat merusak independensi auditor sehingga dapat menurunkan kualitas audit. Dalam penelitian ini mendukung adanya rotasi audit yang bisa menjaga independensi auditor dan dapat meningkatkan kualitas audit.
Firth, et al. (2010).	Audit quality	rotasi auditor tingkat mitra vs tingkat perusahaan, rotasi auditor wajib vs sukarela	Regresi Logistik	Rotasi mandatory audit mitra berhubungan signifikan dengan kualitas audit. Rotasi voluntary audit tingkat signifikan rendah terhadap kualitas audit. Sedangkan bentuk audit rotasi mandatory perusahaan dan audit rotasi voluntary tidak menemukan bukti signifikan terhadap kualitas audit.
Siregar, dkk (2012).	Audit quality	<i>audit tenure, rotasi audit</i>	Regresi Logistik	Masa audit yang lama setelah rotasi wajib berhubungan negatif terhadap kualitas audit, masa audit yang lama sebelum rotasi wajib berhubungan positif terhadap kualitas audit. rotasi sukarela auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan untuk rotasi wajib tidak menunjukkan hubungan positif terhadap kualitas audit.

Riset	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Dependen	Independen		
hartadi (2012).	Kualitas Audit	fee audit, rotasi KAP, reputasi auditor	Regresi Linear berganda	Fee audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara rotasi dan reputasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Mgbame, et al. (2012). Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu berbeda dalam hal tahun yang dijadikan penelitian, variabel yang digunakan dalam penelitian dan kriteria pengukuran perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Hubungan logis antar variabel-variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan dan divisualisasikan dalam sub-bab kerangka pemikiran ini. Pembahasan alasan dan penyajian gambar sebagai berikut.

Penelitian ini mengukur variabel *fee audit*, *audit tenure*, dan rotasi audit terhadap kualitas audit. Kualitas audit ini berkaitan dengan pemeriksaan sesuai dengan standar pengauditan. Kualitas audit merupakan hasil kerja audit dari seorang auditor dimana auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan salah saji material yang terkandung dalam laporan keuangan klien.

Fee audit merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Penetapan audit *fee* tidak kalah penting didalam penerimaan penugasan, auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Oleh sebab itu, penentuan *fee* audit perlu disepakati antara klien dengan auditor, supaya tidak terjadi perang tarif yang dapat merusak kredibilitas akuntan publik. Perang tarif berarti saling menjatuhkan KAP satu dengan lainnya demi memikat klien untuk menggunakan KAP tersebut (Ginting, 2014).

Biaya audit juga telah mempengaruhi kualitas audit yaitu ketika KAP menyediakan kualitas layanan yang lebih tinggi karena adanya faktor jumlah usaha audit yang diinvestasikan (jam audit lebih banyak atau penentuan harga lebih tinggi setiap jamnya). Auditor yang mempunyai reputasi kualitas tinggi dan menghasilkan informasi yang dihasilkan oleh auditor yang berkompeten akan mengenakan audit *fee* yang lebih tinggi pula (Ian, 2013).

Adanya kemampuan dan pengalaman auditing yang dimiliki oleh auditor eksternal juga dapat menyebabkan tingginya biaya audit yang ditetapkan oleh auditor. Biaya audit juga sering dikaitkan dengan risiko bawaan (*inherent risk*) dan risiko informasi (*information risk*), kedua hal ini dikarenakan dampak dari adanya masalah pengendalian yang dilakukan oleh auditor internal dalam perusahaan, yang menyebabkan biaya yang ditetapkan

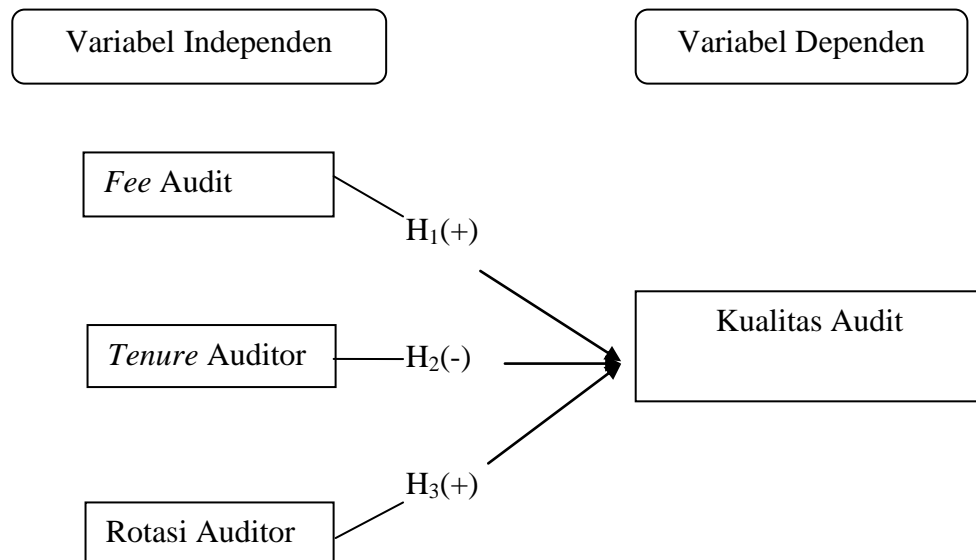
oleh auditor eksternal, misalnya *The Big Four* juga akan meningkat (Ian, 2013).

Audit *tenure* juga mempengaruhi kualitas audit, dimana *tenure* dengan jangka waktu yang sedikit membuat auditor kesulitan dalam memahami kondisi lingkungan perusahaan. Sedangkan hubungan dalam waktu yang lama antara auditor dengan manajer perusahaan akan menciptakan kedekatan dengan manajemen yang dapat menyebabkan auditor cenderung memperhatikan kepentingan manajemen daripada kepentingan publik, sehingga dapat menurunkan sikap independensi auditor (Nuratama, 2011).

Sikap independensi auditor dapat dirusak oleh masa perikatan yang panjang dengan manajer perusahaan, kemudian kualitas dan kompetensi kerja auditor dalam mengaudit dan mengungkapkan kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, selain mengurangi masa perikatan antara auditor dengan klien, maka dilakukan rotasi audit untuk mengurangi adanya hubungan keakraban diantara kedua pihak dan dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas sehingga rotasi auditor sangat mempengaruhi kualitas hasil audit (Giri, 2012).

berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka pemikiran



2.4 Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori keagenan menyebutkan adanya suatu kontrak antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen) dimana prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk melaporkan informasi mengenai perusahaan kepada prinsipal dalam bentuk laporan keuangan. Namun pada kenyataannya agen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal, sehingga menyebabkan asimetri informasi. Ittonen (2010) mengemukakan adanya asimetri informasi dapat menciptakan kebutuhan akan adanya pihak ketiga

yang independen untuk memeriksa dan memberikan *assurance* pada laporan keuangan.

Auditor sebagai entitas juga memiliki kepentingan yang alami untuk mempertahankan pendapatan jasa auditnya, yaitu *fee* audit yang tinggi sebagai honorium auditor atas jasa audit yang dilakukan dan menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Selain itu untuk mempertahankan pendapatannya auditor sering memenuhi keinginan klien audit, terutama klien jangka panjang, hal ini dilakukan dalam rangka menjamin perikatan audit. Jadi dalam perspektif kepentingan ekonomi, perikatan audit jangka panjang akan membuat kedekatan dan loyalitas antara auditor dan klien, sehingga dapat menurunkan objektivitas audit dan menurunkan independensi auditor. Untuk mengurangi kedekatan maka rotasi wajib auditor memang diperlukan untuk menaikkan kualitas audit (Nuratama, 2011).

Berdasarkan teori keagenan yang digunakan dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini. Terdapat tiga hipotesis dalam penelitian ini yaitu : (i) *fee audit* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, (ii) audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, (iii) rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pembahasan terperinci mengenai rumusan hipotesis disajikan sebagai berikut.

2.4.1 *Fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Teori Agensi berhubungan dengan teori biaya transaksi dimana keduanya terdapat penekanan bahwa teori agensi lebih menekankan pada suatu proses kontrak sedangkan teori biaya transaksi menekankan pada kontraknya yang dilakukan antara Akuntan Publik dengan klien (*auditee*). Teori agensi juga menganggap bahwa sistem kontrak tertulis dan tidak tertulis yang rumit merupakan mekanisme disipliner yang efektif bagi individu yang berbeda khususnya pihak prinsipal dan agen dalam pengambilan keputusan (Hartadi, 2012).

Tujuan utama dari teori agensi yaitu untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak dengan tujuannya dapat meminimalisir biaya karena informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian. Biaya agensi dalam istilah ilmu ekonomi yang digunakan untuk mengidentifikasi biaya yang ditimbulkan oleh organisasi sebagai bagian dari proses menangani isu seperti asimetri informasi dan perbedaan dalam tujuan maupun sasaran manajemen dan pemegang saham. Oleh sebab itu, teori agensi ini berusaha untuk menjawab masalah agensi yang terjadi karena pihak-pihak yang saling bekerjasama yang memiliki tujuan yang berbeda (Hartadi, 2012).

Yuniarti (2011) membuktikan bahwa biaya audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Biaya yang lebih tinggi akan

meningkatkan kualitas audit, karena biaya audit yang diperoleh dalam satu tahun dan estimasi biaya operasional yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses audit dapat meningkatkan kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Nindita dan Siregar (2012) bahwa manajer perusahaan yang rasional tidak akan memilih auditor yang berkualitas tinggi dan membayar *fee* yang tinggi apabila kondisi perusahaan yang tidak baik. Hal ini disebabkan karena ada anggapan bahwa auditor yang berkualitas tinggi akan mampu mendeteksi kondisi perusahaan yang tidak baik dan menyampaikan kepada publik. Jadi perusahaan yang menggunakan KAP yang lebih besar biasanya adalah perusahaan yang memiliki kondisi yang baik, sehingga cenderung mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian sementara perusahaan yang kondisinya sedang tidak baik lebih banyak menggunakan KAP tidak dapat mendeteksi kondisi perusahaan yang tidak baik.

Gammal (2012) membuktikan bahwa perusahaan multinasional dan bank-bank di Lebanon lebih memilih untuk membayar biaya audit yang bernominal besar dengan alasan yaitu mereka lebih mencari auditor dalam kantor akuntan publik yang dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan tahunan yang dapat bersaing diseluruh dunia.

H_1 : *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.2 Audit *Tenure* Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Audit

Hasil laporan keuangan audit yang berkualitas oleh auditor selain adanya sikap independensi dan profesional kerja yang harus dimiliki oleh auditor, maka diperlukan juga audit *tenure* untuk menjaga sikap independensi dan meningkatkan kualitas kerja. Dengan adanya masa perikatan antara auditor dengan perusahaan untuk mengaudit laporan keuangan klien maka hasil audit laporan keuangan perusahaan akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena tidak adanya sikap dari auditor yang berinteraksi terlalu dekat dengan klien sehingga tidak mengganggu sikap independensi yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Hubungan antara auditor dengan klien seharusnya mampu mengakomodasi kualitas audit yang optimal. Masa perikatan yang terlalu singkat waktunya dapat menyebabkan pengetahuan spesifik tentang klien masih sedikit sehingga kualitas audit rendah. Jika terlampaui panjang bisa menyebabkan turunnya independensi dan obyektivitas akibat keakraban berlebihan antara kedua pihak (Permana, 2012).

Mgbame, et al.(2012) dalam penelitian yang dilakukan di Nigeria membuktikan secara empiris bahwa adanya hubungan negatif antara masa perikatan (*audit tenure*) dengan kualitas audit. Jadi, untuk masa perikatan audit yang berhubungan dengan hasil audit yang berkualitas masih diperdebatkan sebagai temuan yang dapat menunjukkan pengaruhnya

terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Giri (2010) membuktikan bahwa variabel audit *tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kualitas audit.

Siregar, dkk. (2012) menemukan bukti bahwa masa perikatan (*audit tenure*) yang lama dapat mempengaruhi rendahnya kualitas audit sebelum rotasi *mandatory* auditor diterapkan, sebaliknya setelah rotasi *mandatory* auditor diterapkan masa perikatan (*audit tenure*) yang lama meningkatkan kualitas audit.

H₂ : audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

2.4.3 Rotasi Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

Kewajiban rotasi dalam perspektif teori agensi dimana teori ini menggambarkan keberadaan perusahaan. Teori perusahaan ini pada dasarnya bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai : keberadaan perusahaan, batas antara perusahaan dengan pasar, struktur organisasi perusahaan, dan *heterogenitas* tindakan perusahaan dalam kinerja perusahaan tersebut. Untuk meningkatkan tingkat kepercayaan investor maupun pengguna laporan keuangan, perusahaan berusaha meningkatkan laporan keuangan auditan yang berkualitas pula. Oleh karena itu, perusahaan melakukan *rotation audit partner* untuk mendapatkan kepercayaan dari pengguna laporan keuangan.

Pihak perusahaan sebaiknya melakukan *rotasi audit partner*. Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan No.17 tahun 2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yaitu seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (Peraturan Menteri Keuangan RI, 2008). Walaupun Keputusan Menteri tentang rotasi ini belum diterapkan dengan pasti di Indonesia, namun hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi persepsi negatif dari investor maupun pengguna laporan keuangan atas laporan keuangan auditan perusahaan.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Mgbame, et al (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara rotasi wajib kantor akuntan publik dengan kualitas audit yang terkait dengan laporan auditan. Hal ini menyimpulkan bahwa kebijakan mendukung rotasi wajib memiliki efek positif pada kualitas laporan auditan karena memungkinkan untuk pendekatan yang dapat menyegarkan dan mengembalikan kepercayaan publik terhadap fungsi audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar, dkk. (2012) menemukan bukti bahwa sebelum adanya peraturan mengenai rotasi mandatory auditor, *audit partner rotation* berpengaruh negatif, tetapi ketika adanya peraturan mengenai *audit firm rotation* menunjukkan pengaruh positif. Ini merupakan indikasi dimana perusahaan mengikuti perusahaan mengenai *audit partner rotation* mempunyai kualitas yang lebih tinggi daripada perusahaan yang diaudit tidak mengikuti peraturan mengenai *audit partner rotation*.

Penelitian Firth et al. (2012) menunjukkan bahwa *rotasi mandatory audit partner* berpengaruh signifikan. Era pasca – Enron ini telah menjadi perhatian bagi perkembangan bisnis akuntan publik yang memperhatikan sikap independensi dan kualitas yang dihasilkan oleh seorang auditor dari sebuah KAP. Sehingga para *legislator, regulator*, dan badan-badan profesional telah setuju dengan adanya rotasi wajib auditor untuk menjaga independensi auditor. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data perusahaan di China yang melakukan *rotasi mandatory audit partner*, ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih bisa menerima opini audit modifikasi (MAO) daripada kelompok perusahaan yang tidak melakukan rotasi audit wajib.

H₃ : Rotasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam Bab ini akan dibahas mengenai bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Oleh karena itu, akan dibahas mengenai definisi dan operasionalisasi variabel yang digunakan pada penelitian, populasi dan sampel data, metode pengumpulan data, dan metode analisis. Berikut penjelasan secara rinci.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah apapun yang membedakan, membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Secara umum penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Tujuan penelitian adalah memahami dan membuat variabel terikat, menjelaskan variabilitasnya atau memprediksi. Dengan kata lain, variabel terikat merupakan variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi (Sekaran, 2006). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit pada laporan keuangan perusahaan.

Kualitas audit merupakan hasil kerja auditor yang berkualitas. Dimana seorang auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan kesalahan

yang terkandung dalam laporan keuangan. Kualitas audit dalam penelitian ini diproksikan dengan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Untuk menjamin *kredibilitas* dari laporan keuangan, perusahaan cenderung menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar dan mempunyai reputasi KAP yang baik.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Mgbame (2012) mengemukakan bahwa kualitas audit merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk diukur dan hanya dapat dirasakan oleh para pengguna jasa audit, sehingga saat ini tidak ada definisi yang jelas mengenai pengukuran kualitas audit tersebut. Dalam penelitian ini digunakan proksi ukuran Kantor Akuntan Publik sebagai pengukuran kualitas audit yaitu dengan menguji secara terpisah terhadap perusahaan sampel yang merupakan klien KAP *Big Four* dan klien KAP *Non Big Four*.

Himawan dan Emarila (2010) membuktikan bahwa kualitas audit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap umur Kantor Akuntan Publik (KAP) berdasarkan reputasi auditor dan kekuatan pemantauan auditor dalam melaksanakan tugasnya. Semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dalam Kantor Akuntan Publik maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat serta klien terhadap jasa yang diberikan. Selain itu kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor secara parsial akan meningkatkan umur KAP sehingga dapat mempertahankan eksistensi atau keberlangsungan usaha KAP dalam memberikan jasa terbaik kepada publik.

KAP Big Four sering dikaitkan dengan skala auditor yang dianggap cenderung memberikan kualitas audit yang baik. Menurut Firth & Liao Tan (1998) dalam Rossieta dan Wibowo (2009), yaitu: (1) besarnya jumlah dan ragam klien yang ditangani KAP; (2) banyaknya ragam jasa yang ditawarkan; (3) luasnya cakupan geografis, termasuk adanya afiliasi internasional; dan (4) banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP. Skala auditor ini menggunakan ukuran besar atau kecil KAP, maka variabel ukuran KAP merupakan variabel *dummy* yang diukur dengan nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four dan nilai 0 untuk KAP non Big Four.

KAP dengan ukuran Big Four dianggap perusahaan memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP non Big Four, karena KAP Big Four sangat menjaga tingkat reputasi perusahaan yaitu KAP besar mempunyai insentif lebih besar untuk mengaudit lebih akurat dengan alasan mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Selain itu, adanya kekayaan atau aset yang lebih besar yang dimiliki KAP besar juga diindikasikan yang merupakan inti kekuatan KAP besar untuk menghasilkan laporan audit yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor dengan kekayaan yang lebih sedikit.

Adanya sumber daya manusia yang lebih berkualitas juga dapat memperkuat KAP besar untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Yang lebih penting yaitu ketika KAP besar lebih mempertimbangkan

kredibilitasnya saat menerima klien yang memiliki risiko tinggi, sedangkan KAP kecil lebih berani menerima klien yang memiliki risiko yang lebih tinggi dikarenakan adanya motif hubungan jangka panjang. Dengan demikian, diperkirakan bahwa dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat, entah secara positif maupun negatif. Yaitu, jika terdapat variabel bebas, variabel terikat juga ada dan dengan setiap unit kenaikan dalam variabel bebas, terdapat pula kenaikan atau penurunan dalam variabel terikat. Dengan kata lain, variabel terikat ditentukan oleh variabel bebas (Sekaran, 2006). Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.2.1 Fee Audit

Fee audit merupakan *fee* yang diterima oleh auditor yang berasal dari pembayaran *fee* oleh manajemen (Hartadi, 2012). Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rizqiasih (2010) yaitu data tentang *fee* audit diprosikan oleh akun *professional fees* yang terdapat dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang selanjutnya variabel *fee* audit ini diukur

dengan menggunakan logaritma natural dari data atas akun *professional fees*. Dasar pengambilan keputusan ini adalah belum tersedianya data tentang *fee* audit dikarenakan pengungkapan data tentang *fee* audit di Indonesia masih berupa *voluntary disclosure*, sehingga belum banyak perusahaan yang mencantumkan data tersebut di dalam *annual report*.

2.1.2.2 Audit Tenure

Audit *tenure* merupakan masa perikatan auditor yang memberikan jasa audit dengan jangka waktu yang telah disepakati terhadap kliennya. Audit *tenure* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Werastuti (2013) yaitu dengan menggunakan skala interval sesuai dengan lamanya hubungan auditor dari KAP dengan perusahaan. Audit *Tenure* diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee*, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Informasi ini dilihat di laporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit perusahaan tersebut.

3.1.2.3 Rotasi Audit

Rotasi audit merupakan pergantian kantor akuntan publik dimana akuntan publik di Indonesia hanya dapat mengaudit laporan keuangan perusahaan maksimal tiga tahun berturut-turut. Oleh karena itu, variabel

rotasi audit mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2011) yaitu rotasi audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai 1 jika terjadi rotasi auditor; nilai 0 jika tidak terjadi rotasi auditor.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008-2012. Sektor manufaktur dipilih karena memiliki jumlah perusahaan yang *listing* paling banyak dibandingkan dengan industri lain, untuk menghindari terjadinya *industrial effect* yaitu resiko yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lainnya (Tamba dan Siregar, 2009), serta dikarenakan perusahaan-perusahaan yang termasuk didalamnya memiliki tingkat *financial risk* yang beragam sehingga penting untuk diteliti bagaimana kualitas jasa audit yang diberikan.

Sedangkan tahun 2008-2012 dipilih menjadi periode penelitian karena pada tahun 2008 dikeluarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3 yang terkait dengan variabel *audit tenure* dan peraturan mengenai rotasi wajib auditor dan KAP. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2012.
2. Perusahaan manufaktur yang menyediakan informasi keuangan secara lengkap selama tahun 2008-2012.
3. Perusahaan manufaktur selama periode penelitian 2008-2012 tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia.
4. Data Perusahaan manufaktur berupa Laporan Keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan tidak perlu dicari sendiri oleh peneliti (sekaran, 2003). Data yang digunakan dalam penelitian ini laporan keuangan perusahaan manufaktur yang berasal dari *Indonesia Stock Exchange (idx)* dan dapat diperoleh dengan cara mendownload melalui internet dari situs resmi dengan alamat www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan dari perusahaan manufaktur

yang *listing* dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian melalui Indonesia Stock Exchange (idx).

3.5 Metode Analisis Data

Tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung didalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan masalah (Ghozali, 2011). Pengujian hipotesis juga menggunakan analisis regresi logistik (*Logistic Regression*). Menurut Ghozali (2011) *logistic regression* sebenarnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu menguji apakah probabilitas variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Dalam analisis regresi logistik (*Logistic Regression*) tidak memerlukan uji asumsi multivariate normal distribution karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik) (Gozali, 2011).

Tahapan analisis regresi logistik (*Logistic Regression*) diantaranya dilakukan pengujian kelayakan model regresi, menilai kelayakan model regresi (*Goodness of Fit Test*), menilai model fit (*Overall Model Fit*), uji regresi. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini. Berikut ini penjelasan mengenai metode analisis dalam penelitian ini:

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011). Data yang memiliki standar deviasi yang bernilai besar merupakan gambaran data yang semakin menyebar. Standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum menggambarkan persebaran variabel yang bersifat metrik, sedangkan variabel non-metrik digambarkan dengan distribusi frekuensi variabel.

3.5.2 Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode analisis *Logistic Regression* (Regresi Logistik). Regresi Logistik digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dichotomus* yaitu variabel yang pengukurannya terdiri dari dua kategori.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitas audit yang dihasilkan dari ukuran KAP *Big Four* dengan KAP non *Big Four*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *fee* audit, audit *tenure*, dan rotasi audit. Variabel independen tersebut merupakan campuran antara variabel metrik dan non-metrik sehingga Regresi Logistik digunakan. Model Regresi Logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit Kualitas_Audit} = \alpha + \beta_1 \text{LnFee} + \beta_2 \text{Tenure} + \beta_3 \text{Rotasi} + e \dots (3.5)$$

Dengan:

Kualitas_Audit = variabel *dummy* untuk kualitas audit, yaitu kualitas audit yang dihasilkan dari KAP *Big Four* bernilai= 1, dan KAP Non *Big Four* bernilai= 0.

α = konstanta

LnFee = logaritma natural dari *fee* audit

Tenure = menghitung jumlah tahun perikatan antara perusahaan sampel dengan auditor.

Rotasi = variabel *dummy* yaitu nilai 1 jika terjadi rotasi auditor; nilai 0 jika tidak terjadi rotasi auditor.

e = Residual *error*

3.5.2.1 Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat diaktakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test statistic* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga

Goodness Fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2011).

3.5.2.2 Overall Fit Model

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dengan menggunakan Log likelihood value yaitu dengan membandingkan antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada saat model hanya memasukkan konstanta dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood (block number = 0)}$ dengan pada saat model memasukkan konstanta dan variabel bebas ($\text{block number} = 1$). Apabila nilai $-2 \text{ Log Likelihood (block number = 0)} >$ nilai $-2 \text{ Log Likelihood (block number = 1)}$, maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan $-2 \text{ Log Likelihood}$ menunjukkan model semakin baik (Ghozali, 2009).

3.5.2.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya yang bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya kemudian diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada multiple regression (Ghozali, 2011).

3.5.2.4 Menguji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap hasil kualitas audit. koefisien regresi logistik dapat ditentukan dengan menggunakan *p-value* (*probability value*). Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 10% (0,1). Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis alternatif didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika *p-value* $> \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p-value* $< \alpha$, maka alternatif diterima.